

Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tenis Mini

Hariadi

(Faculty of Sport Science, State Univecity of Medan)

hariadifik@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dan daya saing bangsa, yang melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, tetapi juga perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan dimana seseorang yang mempunyai karakter bagus akan mampu menampilkan rasa belas kasih, keadilan, ketangkasan dan integritas. Tenis mini adalah suatu cara untuk memperkenalkan tenis kepada anak-anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan aktif menggunakan permainan sebagai pendekatan mendasar. Proses pengajaran tenis mini menganut prinsip mudah, murah, menyenangkan, memberikan rasa aman, mendapatkan rasa kepuasan, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan karakter, diajarkan kepada anak sejak dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dan menjadi suatu kebiasaan yang nantinya dapat dipergunakannya dalam jenjang usia selanjutnya. Sistem nilai dan karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran tenis mini adalah : 1) Terkait dengan diri sendiri yaitu ; kejujuran, bertanggung jawab, kebiasaan hidup sehat, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri dan ingin tahu. 2) Karakter sosial ; Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, dan demokrasi. 3) Nilai Kebangsaan.

Kata kunci : karakter, pendidikan karakter, pendidikan jasmani, tenis mini

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berakhlak merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan

siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang memberikan contoh-contoh kurang baik ke siswanya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan

peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Selain daripada itu, kegiatan pembinaan olahraga merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan olahraga merupakan kegiatan pendidikan di luar sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pelatih yang berkemampuan dan berkewenangan. Oleh karena itu sebagai salah satu ide dan upaya adalah pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran tenis mini.

Kajian Pustaka

Pendidikan Karakter

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah

mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

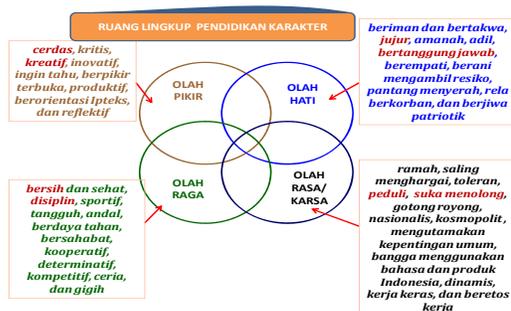
Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011)

Karakter olahraga dapat diperoleh dengan pendidikan jasmani yang diajarkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari diagram di atas secara jelas dapat dilihat pentingnya pendidikan jasmani dalam pendidikan karakter. Pendidikan jasmani dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter, sistem nilai dan karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang yang mempunyai karakter bagus akan mampu menampilkan *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan *integritas*. Dengan adanya rasa belas kasih, atlet dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai, sama-sama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab. Ketangkasan dalam olahraga membutuhkan usaha secara intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk menerima kesalahan orang lain, sebagai contoh meskipun tindakannya negatif penerimannya oleh wasit, teman satu tim ataupun fans namun tetap fokus terhadap tujuan atau tim.

Kita telah menyadari bahwa pendidikan jasmani adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak. Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melainkan pendidikan nilai di sekolah. Salah satu hal yang dapat diangkat sebagai sarana adalah Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan akan dapat secara instingtif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik. Sebagai contoh, kalau guru sendiri memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berdisiplin, maka kalau ia mengajarkan sikap dan nilai disiplin pada peserta didiknya, ia akan lebih disegani. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru pendidikan jasmani perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan

orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bila anak tidak mengikuti pelajaran karena membolos, maka nilai pelajaran akan dikurangi.

Dari uraian di atas dikatakan bahwa melalui proses pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai aktivitas gerak dan olahraga permainan dapat membentuk, mengasah dan melatih karakter peserta didik. Karakter yang diperoleh diharapkan dapat digunakan dapat membentuk sikap dan perilaku positif siswa dalam dan di luar jam pelajaran pendidikan jasmani itu sendiri.

Tenis Mini dan Pendidikan Jasmani

Menurut Erikson, anak yang berada pada usia *middle childhood* (6-12 tahun) berada pada tahap *Genital-Locomotor Stage* dan tahap *Latency*. Pada tahap *Genital-Locomotor*, seorang anak diharapkan mulai dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara mandiri tanpa orangtuanya. Apabila anak berhasil melakukan hal ini maka anak akan mendapatkan *sense of initiative*. Kemudian pada tahap *Latency*, seorang anak diharapkan untuk mulai melakukan tugas-tugas sederhana sebagaimana orang dewasa mampu lakukan. Dan apabila seorang anak dapat melakukan hal ini maka ia akan mendapatkan *sense of industry*.

Secara fisik, anak usia *middle childhood* telah memiliki otot-otot yang memungkinkannya untuk melakukan eksplorasi di lingkungannya. Anak mulai dapat mencoba melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik, seperti berolahraga dan bermain di luar rumah. Hal ini sangat membantu anak dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mempelajari tugas-tugas sederhana seperti orang dewasa lakukan dan apabila berhasil akan menumbuhkan perasaan *sense of industry*. Secara kognitif anak *middle childhood* berada pada tahapan *concrete operational* (menurut Piaget). Meskipun anak sudah dapat membayangkan suatu proses tanpa perlu melihat secara nyata proses tersebut namun hal ini masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkrit. Pada masa ini anak juga diajarkan untuk mematuhi aturan, melakukan kerjasama dengan teman sekolahnya. Pendidikan karakter sebaiknya juga ditekankan dalam pendidikan anak sehingga ia dapat menggunakannya dalam tahap perkembangan selanjutnya. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak sebaiknya diberikan

dengan cara bermain dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, salah satunya adalah melalui pendidikan jasmani atau olahraga.

Di lihat dari sisi psikologi perkembangan pada usia *middle-childhood* merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Karena ; pertama, , anak senang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pembeni sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar. Dan ketiga anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada (Hurlock, 1997;111). Oleh sebab itu masa ini dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan (Hurlock, 1997). Apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, sementara perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya karena adanya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja berkurang dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya, tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan. Selanjutnya keterampilan pada masa sekolah (SD), sebagian besar tergantung pada lingkungan, kesempatan untuk belajar, bentuk tubuh, dan apa yang sedang digemari teman-teman sebaya.

Tenis mini adalah suatu cara untuk memperkenalkan tenis kepada anak-anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan aktif menggunakan permainan sebagai pendekatan mendasar. Pada prinsipnya tenis mini adalah model permainan tenis yang disederhanakan atau diminikan dari bentuk permainan aslinya. Penyederhanaan yang dilakukan tetap berpegang pada prinsip dasar gerak dasar teknik permainan tenis. Tenis mini menggunakan peralatan skala mini atau rendah, seperti net rendah, bola gabus atau plastik kecil and bet atau raket dari kayu-plastik. Di samping itu menggunakan aneka permukaan lapangan, untuk membantu anak belajar menikmati permainan secara cepat. Beberapa permukaan yang datar seperti halaman sekolah dan lapangan bermain dapat digunakan (Miley, ITF 1998 : 9). Mini tenis juga dapat dimainkan dengan menggunakan bet kayu kecil atau raket kecil yang terbuat dari plastik, kayu

atau alumunium. Tenis mini memiliki peraturan yang sangat sederhana dan sejumlah kecil teknik yang sangat mendasar dan mudah dipelajari.

Hakekat atau tujuan utama dari metode pembelajaran tenis mini adalah agar anak dini usia mendapatkan kegembiraan dan merasa senang dalam melakukan aktifitas bermain. Di samping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan komponen-komponen gerak dasar yang diperlukan dalam permainan sebenarnya kepada anak. Dengan demikian tenis mini dapat menambah perbendaharaan keterampilan dasar gerak dan gerak dasar dalam permainan tenis. Dalam belajar gerak (Pendidikan Jasmani), dasar gerak adalah keadaan organ tubuh yang mendasari terjadinya gerak pada seseorang anak, seperti ; kekuatan, kecepatan , ketahanan, kelentukan, keseimbangan, dan koordinasi. Sedangkan gerak dasar adalah gerak-gerak dasar yang dikelompokkan ke dalam gerak lokomotor, nonlokomotor dan gerak manipulatif.

Gerak lokomotor merupakan perilaku gerak yang mengakibatkan sesuatu bentuk atau benda berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Kent, 1994). Gerak ini termasuk gerak yang inherent, seperti ; merayap, merangkak, meluncur, berjalan, berlari, lompat, loncat, mengguling dan memanjat (Gabbard, 1987). Gerak nonlokomotor adalah gerak yang melibatkan anggota badan atau bagian togok dengan memanfaatkan sendi yang ada, sehingga dalam pola gerak ini hanya cenderung dinamis ditempat saja. Sebagai contoh ; mengelak, menarik, mendorong, mengayun, menghentikan, mengulur, menekuk, dan memutar. Sedangkan gerak manipulatif adalah gerak anggota gerak tubuh seperti tangan, kaki, dan kepala yang terkoordinasikan, biasanya dikombinasikan dengan dasar pengamatan dan sentuhan. Gerak manipulatif seperti; memukul, menendang, menangkap, menggenggam, dan kombinasi berbagai keterampilan gerak yang lain (Gabbard, 1987).

Dalam tenis mini alat dan perlengkapan yang digunakan sama dengan permainan tenis, seperti lapangan, net, raket dan bola. Namun dalam tenis mini semua alat dan perlengkapan tersebut di adakan modifikasi, antara lain:

1. Lapangan seperti halaman, taman rumput, jalan, lapangan, dengan ukuran panjang 13.4 m dan lebar 6.1 m dapat digunakan. Ukuran tersebut dapat dimodifikasi sesuai situasi dan kondisi. Yang perlu diperhatikan bahwa

lapangan yang digunakan dapat membuat anak dapat bergerak secara leluasi dan aman.

2. Net yang dipergunakan bisa net tenis biasa dan bisa juga net bulu tangkis dengan ukuran tinggi 85 cm bagian tiap samping dan 80 cm bagian tengahnya, dapat juga dipakai tali atau benda lain yang dapat dianggap sebagai net.
3. Raket yang dipakai dapat dibuat sendiri dari papan atau kayu lapis, atau dari bahan plastik yang dirancang seperti bet atau raket tenis. Panjang sekitar 40 cm dan lebar 22 cm, serta tebal 10 mm.
4. Bola, selain bola khusus yang dikeluarkan oleh ITF maupun PB PELTI, dapat menggunakan bola plastik, bola karet, atau bola tenis yang telah gembos.

Tenis mini dalam proses pengajarannya menganut prinsip mudah, murah, menyenangkan, memberikan rasa aman, mendapatkan rasa kepuasan, dan menarik minat untuk bermain tenis. Dikatakan mudah, karena dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan apa saja, dan oleh siapa saja. Murah, karena alat yang digunakan dapat berupa apa saja dan dapat dibuat sendiri terutama bet dan raket. Dengan demikian diharapkan melalui permainan mudah dan murah tersebut menimbulkan rasa aman, gembira dan kesenangan bagi para pelakunya, sehingga anak dan pemula selalu ingin mengulangnya. Selain itu anak merasa puas karena setiap pukulan yang ia lakukan mempunyai target dan mereka dapat melakukannya. Keadaan demikian diharapkan anak akan tertarik untuk bermain tenis sesungguhnya. Oleh karena itu, instruktur, pelatih dan guru harus selalu menciptakan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang aman, dan anak selalu merasa berhasil (bukan mendapat kegagalan) dan sejauh mungkin terhindar dari terjadinya cedera.

Cara Permainan tenis mini hampir sama dengan permainan tenis sebenarnya, yaitu diawali dengan servis dan dilanjutkan dengan permainan (in-play), sampai ada salah satu pemain melakukan kesalahan atau bola mati. Dengan demikian maka terjadi angka atau poin. Teknik bermain yang digunakan adalah servis, forehand, backhand, volley dan smash serta teknik lainnya. Sedangkan cara perhitungan adalah hampir sama dengan badminton dimulai dari satu sampai sebelas dalam satu set. Untuk giliran servis dilakukan pada jumlah dua dan kelipatannya. Kemudian untuk perpindahan tempat dilakukan jumlah poin delapan. Apabila dalam permainan/pertandingan terjadi sepuluh sama

dilakukan penambahan dua poin (deuce), dimana pemain harus memperoleh selisih dua angka untuk dapat memenangkan pertandingan tenis mini tersebut.

Pengajaran tenis mini selalu menggunakan metode progresif, artinya selalu dimulai dari keterampilan yang mudah secara bertahap ke yang sukar. Pengajaran juga dimulai dari gerak yang sederhana ke gerak yang lebih kompleks. Dengan cara berjenjang ini anak akan merasa dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan guru / pelatih (pendamping), sehingga secara psikis anak akan mendapatkan kesenangan dan selalu berminat belajar dan berlatih. Sebaliknya, apabila pelatih (pendamping) dan guru memberikan materi belajar dan latihan yang sulit, rumit dan sangat komplis, yang akan terjadi sebagian besar anak akan selalu mengalami kegagalan. Kondisi demikian itu akan menimbulkan kekesalan dan kebosanan pada anak, sehingga ia akan merasa enggan untuk melakukan dan mengulangnya kembali. Bahkan tidak mungkin anak akan malas dan berhenti belajar dan berlatih.

Bentuk latihan dalam permainan tenis mini tidak terlepas dari teknik dasar permainan tenis sebenarnya dan sesuai dengan ide permainan yaitu memukul bola sebelum atau sesudah memantul dilapangan melewati atas net serta masuk di daerah batas lapangan lawan. Tehnik dasar tersebut di kelompokkan menjadi *ground strokes*, servis, voli, lob dan *smash*. Adapun gerak dasar untuk *ground stokes* adalah mengayun (*swing*), servis dan smash gerak dasarnya adalah melempar (*throwing*), voli dasarnya memblok (*block/punch*), dan lob gerak dasarnya adalah mengangkat (Sukadianto, 2000:104). Jadi bentuk latihan tenis mini berdasarkan gerak dasar untuk tehnik dasar permainan tenis itu sendiri. Selain itu juga disesuaikan dengan penguasaan komponen lain seperti perasaan dengan bola (*ball feeling*) penyesuaian jarak dengan bola (*adjustment*), kinestesi, koordinasi, keseimbangan dinamis, ketangkasan, dan penguasaan dimensi ruang.

Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan Melalui Tenis Mini

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur
Dalam latihan fun game, anak dapat dilatih untuk berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

- b. Bertanggung jawab
Pelatih/guru dapat melatih anak untuk bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, misalnya anak diminta melakukan pemanasan dengan berlari 5 putaran, pelatih/guru dapat memberikan hukuman bila anak tidak melakukan sebagaimana yang diperintahkan. Dengan demikian dikembangkan sikap dan perilaku anak untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri.
- c. Bergaya hidup sehat
Prinsip pengajaran tenis mini yang mudah, murah dan menyenangkan dapat membantu anak untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d. Disiplin
Pada prinsipnya tenis mini adalah model permainan tenis yang disederhanakan atau diminikan dari bentuk permainan aslinya. Penyederhanaan yang dilakukan tetap berpegang pada prinsip dasar gerak dasar teknik permainan tenis. Dengan demikian aturan-aturan yang digunakan dalam permainan (fun game) juga merujuk pada aturan-aturan olahraga tenis, dengan demikian anak dapat dilatih untuk melakukan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras
Untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan dalam permainan tenis mini ini, anak dapat didorong untuk berupaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f. Percaya diri
Karena tenis mini ini bersifat mudah untuk dilakukan, maka saat anak berhasil menguasai suatu ketrampilan ia menjadi yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Anak/siswa

dalam mempersiapkan perlengkapan sekolah/latihan seperti pakaian dan perlengkapan lainnya tidak lagi disusun atau dipersiapkan oleh orang tuanya. Anak/siswa telah menyiapkan pakaian pengganti, handuk, air minum dan aksesoris lainnya, semua dilakukan sendiri dan dimasukkan kedalam tas untuk dibawa pergi belajar dan berlatih.

- h. Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sesuai dengan hakekat tenis mini, maka bila anak telah mulai megenal dasar pukulan dasar tenis melalui tenis mini maka ia cenderung meminta untuk menerapkan daam permainan sesungguhnya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Anak dapat dilatih untuk tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain, misalnya dengan memberikan tugas memngumpulkan bola setelah latihan atau saat teman yang lain yang berlatih.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial
Tenis mini dapat dilakukan di halaman rumah, tanah lapang ataupun tempat-tempat umum lainnya yang memenuhi syarat, untuk itu bagi anak dapat dikembangkan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
Permainan tenis mini merupakan bentuk latihan ketrampilan yang dikembangkan menurut kemampuan pribadi anak masing-masing. Untuk itu dapat diajarkan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - d. Demokratis
Latihan tenis mini yang dilakukan berkelompok mengajarkan kepada anak cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Tindakan demokratis yang diajarkan oleh guru/ pelatih menimbulkan sikap menghargai orang lain.

3. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan yang ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini dapat dikembangkan dengan tenis mini, dimana pelatih/guru dapat melatih anak untuk berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Seperti pada olahraga pada umumnya, kebersamaan dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan atau aktifitas fisik lainnya. Aktifitas yang dilakukan dalam tenis mini berupa rangkaian latihan yang berkesinambungan dapat melatih anak untuk memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tenis mini dapat dijadikan wahana yang menyenangkan untuk melakukan pembinaan karakter pada anak. Otot-otot yang sedang berkembang memungkinkan anak mulai dapat mencoba melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik. Sistem pengajaran tenis mini selalu menggunakan metode progresif, yang selalu dimulai dari keterampilan yang mudah secara bertahap ke yang sukar, membuat anak akan merasa dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan guru / pelatih (pendamping), sehingga secara psikis anak akan mendapatkan kesenangan dan selalu berminat belajar dan berlatih.

Kesimpulan

Tantangan regional dan global yang dihadapi Bangsa Indonesia menunjukkan bahwa generasi muda kita tidak cukup sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga sangat dibutuhkan. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga seseorang menjadi paham (kognitif)

tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Karakter olahraga dapat diperoleh dengan pendidikan jasmani yang diajarkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari diagram di atas secara jelas dapat dilihat pentingnya pendidikan jasmani dalam pendidikan karakter. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan dimana seseorang yang mempunyai karakter bagus akan mampu menampilkan *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan *integritas*. Dengan adanya rasa belas kasih, atlet dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai, sama-sama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab. Ketangkasan dalam olahraga membutuhkan usaha secara intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk menerima kesalahan orang lain, sebagai contoh meskipun tindakannya negatif penerimannya oleh wasit, teman satu tim ataupun fans namun tetap fokus terhadap tujuan atau tim.

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan kepada anak sejak dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dan menjadi suatu kebiasaan (*habituation*) yang nantinya dapat dipergunakannya dalam jenjang usia selanjutnya. Tenis mini adalah suatu cara untuk memperkenalkan tenis kepada anak-anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan aktif menggunakan permainan sebagai pendekatan mendasar. Pada prinsipnya tenis mini adalah model permainan tenis yang disederhanakan atau diminikan dari bentuk permainan aslinya. Beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan dengan tenis mini antara lain jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, mandiri, ingin tahu, sadar akan hak kewajiban pribadi dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai prestasi orang lain dan bersikap demokratis. Proses pengajarannya menganut prinsip mudah, murah, menyenangkan, memberikan rasa aman, mendapatkan rasa kepuasan, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aussie Sport, 1992. *Ace Tennis* TM, Volume One, Physical Program Stage one & two. Australia: Tenis Australia.
- Brown, Jim. 1989. *Tennis, Step to Success*. 2nd edition. Atlanta : Human Kinetics, pp
- Crespo M & Miley D, ITF. 1998. *ITF School Tennis Initiative : Teacher Manual*. Canada : ITF. pp 9-46.
- Dauer Victor P & Pangrazi Robert P, 1983. *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. 7^{ed}. Minneapolis : Burgess Publishing Company. pp. 9-16.
- Gabbard C, LeBlanc, & Lowy S. 1987. *Physical Education for Children ; Building the Foundation*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc, pp 65-69.
- Hurlock Elizabeth B, 1980. alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soejarwo, 1997. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga, hal 111, 161.
- Kantor Menpora, 1999. *Pemberdayaan Olahraga Indonesia di Abad 21, Membangun Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Proyek DPKK Kantor Menpora, hal 26-27.
- Kemendiknas(2011) *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendiknas.
- Kent M, (1994). *The Oxford Dictionary of Sports Science and Medicine*. New York : Oxford University Press, pp. 258.
- MacCurdy D & Miley D, 1999. *Coaches Manual*, Canada : ITF Canada, pp 69, 116.
- Novick Ari & Cayer Louis. 1996. *Coach 2 ("Assistant Coach")*, Tenis Canada Coaching Certifications System. Canada : Tenis Canada, National Coaching Certification Program, pp 9-1
- Roesli ES, 1999. *Tuntunan Pelatihan Dasar Tenis bagi Pelatih dan Pemain Pemula*.

Bandung : Sekolah Tenis FIKS
Bandung, hal 23-26.

Sukadiyanto, 1999. *Tenis Mini : Metode Pembelajaran Menuju Permainan Tenis*, dalam : *Olahraga Majalah Ilmiah*, volume 5 edisi Agustus '99.
Yogyakarta : FIK UNY, hal 97-108.

